

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Bujur Barat

1. Profil Desa Bujur Barat

Desa Bujur Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur yang dipimpin oleh Mudari, S.H.I sebagai kepala Desa Bujur Barat saat ini, dengan jumlah penduduk sebanyak 8.774 jiwa dengan rincian Laki-Laki 4.370 jiwa dan Perempuan 4.404 jiwa. Terdiri dari 10 dusun, yaitu Dusun Toguran, Bendungan Barat, Bendungan Timur, Bindung, Nancak, Serpet Dajah, Serpet Tengah, Serpet Laok, Kabaan Dajah, dan Kabaan Laok. Desa Bujur Barat terletak pada ketinggian 33,0 M dari permukaan laut dengan luas wilayah 67.060.00 Ha¹.

Kehidupan masyarakat Desa Bujur Barat lebih didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani, TKI dan pedagang. Hal demikian dapat dilihat dari paparan data tabel yang didapatkan melalui wawancara dan pemberian arsip desa tahun terakhir (2021) dari pihak yang berwenang, yaitu:

Tabel 4.1: Mata pencaharian masyarakat Desa Bujur Barat

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/TKI	4.023 orang
2	Buruh Tani	1.035 orang

¹ Mudari, Kepala Desa Bujur Barat, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2024)

3	PNS	42 orang
4	Wiraswasta	65 orang
5	TNI/Polri	25 orang
6	Lain-lain	3.584

(Sumber: data dihasilkan dari dokumentasi Desa Bujur Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, yang diberikan oleh Bapak Mudari, 2024)

Tabel di atas terdapat mata pencaharian ganda yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani dan juga sebagai TKI, hal demikian disatukan karena dalam mata pencahariannya sebagai petani sedikit memperoleh pendapatan sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga banyak dari petani tersebut yang meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

a) Visi dan Misi Desa

1) Visi

Penyusunan visi pada Desa Bujur Barat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan mengikuti sertakan orang-orang yang berkepentingan di desa itu. Sesuai penyusunan visi Desa Bujur Barat maka dapat kita ketahui Visinya ialah: “Menjadikan Desa Bujur Barat yang bersih, disiplin, makmur sejahtera dan agamis melalui tata kelola pemerintahan yang jujur dan adil”

2) Misi

Pada penyusunan misi ini lebih mengulas pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan untuk mencapai visi desa agar tercapai. maka dapat kita ketahui juga misi dari desa Bujur Barat adalah: “Meningkatkan kualitas

sumber daya manusia melalui program pendidikan dan program kesehatan, serta pengalaman ajaran agama kepada masyarakat sesuai dengan falsafah Tri Hita Karana”

b) Struktur Organisasi Pemerintahan dan Peta Desa

1) Struktur Organisasi Desa

Gambar 4.1: Struktur Pemerintahan Desa



2) Peta Desa Bujur Barat

Gambar 4.2: Peta Desa Bujur Barat.



2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Bujur Barat

a) Keagamaan

Kehidupan masyarakat Desa Bujur Barat tidak lepas daripada kehidupan yang selalu bersinggungan dengan agama. Terdapat banyak tradisi-tradisi yang selalu dikaitkan dengan agama Islam, hal demikian dikarenakan kehidupan masyarakat Desa Bujur Barat selalu berpedoman kepada para kiai dan ulama dalam segala aspek kehidupan. Tidak heran apabila masyarakat Desa Bujur Barat banyak

yang alumni pesantren rata-rata dan sedikit yang melanjutkan pendidikan di luar pesantren.

b) Pendidikan

Dari segi pendidikan, mayoritas masyarakat Desa Bujur Barat lebih mempercayakan putra putrinya mengenyam pendidikan di pesantren, baik pesantren yang ada di Madura maupun yang di luar pulau Madura. Hal demikian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Bujur Barat masih kental dengan nilai-nilai keagamaan dan kepatuhan terhadap para kiai-kiai yang ada di sekitar. Pendidikan tersebut dimulai dari sejak putra putrinya masih kecil untuk mengaji ke surau setiap sore dan pulang setelah sholat isya'. Pendidikan tersebut berangsur-angsur terjadi dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya, dan apabila putranya sudah khatam al-Qur'an maka akan diadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur.

Meski demikian kebanyakan setelah lulus dari pondok pesantren mereka lebih memilih menikah dan kemudian bekerja di luar Negeri dan sedikit yang melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Kehidupan masyarakat Desa Bujur Barat juga identik dengan pekerja keras, banyak masyarakat yang memilih menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar Negeri yang dianggap lebih menghasilkan daripada bekerja sebagai petani di kampung halaman. Banyak ditemukan rumah-rumah besar yang sedikit penghuninya karena kebanyakan keluarganya berada di luar Negeri dengan bekerja sebagai TKI.

c) Perekonomian

Minimnya sumber daya penghasilan yang ada di Desa Bujur Barat mengakibatkan suatu permasalahan hidup bagi sebagian besar masyarakat Desa

Bujur Barat itu sendiri. Kurangnya lapangan pekerjaan yang memadai mengakibatkan banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar Negeri. Kehidupan sebagai buruh pekerja di luar Negeri lebih bisa dianggap memiliki peluang untuk mengubah nasib kehidupan masyarakat. Maka tidak heran apabila banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupan perekonomiannya di luar Negeri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarganya.

d) Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial yang ada di Desa Bujur Barat tidak jauh berbeda dengan kehidupan di desa yang lain. Sikap gotong royong antara masyarakat masih bisa dilihat dari beberapa kegiatan-kegiatan sosialnya. Mulai dari kegiatan acara walimah, ta'ziah dan kehidupan-kehidupan sosial lainnya. Kehidupan sosial tersebut masih bisa dirasakan sebab masyarakat menilai selain membuat pekerjaan tersebut cepat selesai juga memberikan dampak positif bagi masyarakat yang lain, yaitu kepedulian. Sehingga apabila salah satu masyarakat mengadakan suatu acara maka masyarakat yang lain tidak perlu untuk diundang atau dimintai tolong.²

B. Paparan Data

Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan beberapa hasil catatan lapangan yang diperoleh melalui dua metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Bujur Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut akan dideskripsikan sesuai judul

² Nur Hasan, Sekretaris Desa Bujur Barat, *Wawancara Langsung* (20 Maret 2024)

Keharmonisan Pernikahan Jarak Jauh Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bujur Barat
Perspektif *Mubadalah*.

A. Praktik Pernikahan Jarak Jauh Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bujur Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan

Hubungan pernikahan jarak jauh memiliki konsep yang tidak sama jika dibandingkan dengan pasangan lainnya. Hubungan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam pemberian nafkah misalkan, seorang suami bekerja di luar Negeri dalam jangka waktu yang cukup lama, dalam artian pemberian nafkah tersebut tidak secara langsung rutin terhadap istri yang mendapatkan uang belanja setiap hari.

Dalam praktiknya, seorang istri akan memperoleh uang belanja dari suaminya yang bekerja di luar Negeri rata-rata setiap bulan satu kali. Meski demikian, uang tersebut relatif banyak sehingga cukup untuk ditabung dan dibelanjakan untuk keperluan sehari-hari, hal demikian sebagaimana yang dikatakan oleh saudari Anisatus Syarifah, istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan memperoleh nafkah setiap bulan dengan nominal yang cukup banyak dari seorang suami yang bekerja di Malaysia.

“Untuk keperluan sehari-hari insyaallah cukup mas, bahkan terkadang lebih kalau tidak ada keperluan lain. Setiap tanggal muda suami saya selalu memberikan hasil kerjanya kepada saya, dia mengirim saya uang setiap bulan untuk keperluan saya di sini, hasil kerja di Malaysia dengan di Madura kan beda mas, satu bulan kerja di Malaysia dengan satu bulan kerja di Madura jauh perbedaannya. Uang Malaysia jika sudah ditukar dengan uang sini banyak. Setiap bukan jika dibulatkan uang belanja dari suami saya sekitar tiga juta setengah, meski demikian uang tersebut tidak

saya habiskan, saya tabung juga dengan cara beli emas dan lain-lain, saya hanya mengambil secukupnya saja”³

Dalam hubungan pernikahan jarak jauh tersebut, tentu banyak implikasi-implikasi di dalamnya, meskipun dalam setiap bulan seorang suami memberikan jatah gajinya untuk dikirim ke istrinya, bukan menjadi suatu kebanggaan bagi sang istri, sebab suka duka dalam hubungan tersebut tetap ada. Kehidupan tersebut masih belum bisa dikatakan bahagia secara utuh, sebab mereka tidak bisa merasakan hidup bersama dalam jangka waktu yang lumayan lama. Ungkapan tersebut disampaikan oleh Iffatul Hasanah, ia mengatakan bahwa meskipun setiap bulan selalu mendapatkan kiriman uang, dia tetap tidak bisa merasa bahagia, sebab ia merasa bersalah karena ia hanya bisa menunggu kiriman dari suaminya yang ada di Malaysia, sedangkan ia tidak bisa membantu apa-apa.

“Istri mana yang tidak merasa kepikiran kepada suami yang sedang merantau mas, ia bekerja untuk kita di sini. Sedangkan kita hanya bisa menunggu kiriman dari seorang suami, apalagi kerjaan di Malaysia tidak mudah mas, dia bekerja sebagai kuli bangunan di sana. Tapi mau bagaimana lagi, keluarga disini hanya bisa berdo’a semoga bisa lekas punya dan cepat pulang agar bisa bersama lagi”⁴

Bukan hanya itu saja, banyak persoalan yang muncul akibat hubungan pernikahan jarak jauh tersebut, terkendala oleh jarak dan waktu yang tidak bisa secara intens bertemu satu dengan yang lain. Sebab perbedaan letak geografis antar keduanya yang terpisah, maka tidak heran apabila juga ditemukan beberapa hubungan keluarga yang tidak terjalin suatu hubungan yang bahagia. Meskipun

³ Anisatus Syarifah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

⁴ Iffatul Hasanah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (03 Januari 2024)

pada awalnya hubungan tersebut terjalin dengan baik, namun karena kurangnya suatu kesalingan yang mengikat diantara keduanya maka terjadi suatu problem dalam rumah tangga yang sering terjadi. Seperti yang dikatakan oleh saudari Faiqotul Munawarah yang saat ini sudah resmi berpisah dengan mantan suaminya karena beberapa faktor yang dirasakan dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh diantara keduanya.

“Sebetulnya menjalani hubungan pernikahan jarak jauh ada plus minusnya, jika diantara keduanya kuat, maka keduanya akan menemukan kebahagiaan setelah beberapa tahun menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tersebut. Namun mas, jika salah satu diantara keduanya tidak saling faham maka akan sering ada pertengkaran di dalam rumah tangganya, seperti hubungan saya ini. Jujur mas, saya faham betul dengan keadaan mantan suami saya, awalnya dia baik dan perhatian sama saya, berselang beberapa tahun saya dengar kabar kalau bapaknya Hadi ini punya simpanan disana, saya tidak begitu mendengar sampai pada suatu saat dimana saya tau sendiri melalui foto dia dengan perempuan lain, dari situ saya sering bertengkar sama mantan suami saya”⁵

Situasi demikian juga disampaikan oleh saudara Moh. Rois yang saat ini bekerja sebagai kuli bangunan di Malaysia, ia menyampaikan bahwa hubungan pernikahan yang dulu baik-baik saja justru sekarang menjadi hubungan pernikahan yang tidak baik. Alasan tersebut terjadi karena keduanya tidak menemukan kecocokan setelah keduanya menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

“Sebetulnya menjalalani hubungan pernikahan jarak jauh jika pada pasangan yang tidak kuat/pasrah dan yakin jangan mas, mengapa saya mengatakan itu, karena saya yang mengalami. Dulu hubungan saya dengan istri saya baik-baik saja, setelah saya berangkat ke sini (Malaysia) hubungan keluarga saya mulai mengalami keretakan, hingga pada akhirnya kami harus berpisah dan mengorbankan anak saya”⁶

⁵ Faiqotul Munawarah, Korban Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (29 Juni 2024)

⁶ Moh. Rois, Korban Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Tidak Langsung* (01 Juli 2024)

Rasa takut dan khawatir seringkali menjadi kendala bagi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Khawatir terjadi apa-apa sebab resikonya sangat besar. Terlebih pekerja bangunan yang mayoritas masyarakat Desa Bujur Barat geluti di tanah rantau (Malaysia). Seperti yang dikatakan oleh saudari Zuyyinah.

“Rasa khawatir sih mas, khawatir ada apa-apa sama suami saya waktu bekerja, karena dia bekerja kuli bangunan di Malaysia, katanya sekarang berada di lantai 12 di sebuah bangunan. Selain itu khawatir juga ada perempuan lain di sana yang bisa menggantikan posisi saya sebagai istri dan lupa terhadap keluarga di sini. Rasa rindu yang pasti ada, sebab kami bisa dikatakan baru menikah. Kami menikah baru 3 tahun, satu tahun dari pernikahan suami saya berangkat ke Malaysia, jadi itu kendala yang saat ini saya rasakan itu⁷”

Rasa khawatir seperti itu sudah lumrah terjadi, sebab seseorang yang merantau membutuhkan waktu yang cukup lama, hal demikian yang terkadang menjadi pemicu problem dalam rumah tangga, seperti kurangnya kepercayaan, perselingkuhan dan lain sebagainya. Karena jika dilihat dari jangka waktu masyarakat yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu paling sedikit 2 hingga 10 tahun. Kendati demikian adalah faktor jarak jauh yang mengharuskan seorang perantau berfikir dua kali untuk cepat pulang. Sebab harus banyak perhitungan, jika hanya sebentar maka dirasa rugi, apalagi bagi masyarakat Madura yang kebanyakan merantau dan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Anisatus Syarifah yang juga

⁷ Zuyyinah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (01 Januari 2024)

merasakan kendala jarak dan waktu dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

“Kendalanya yang pasti itu sulitnya bertemu secara langsung aja sih mas, seperti yang saya katakana tadi mas, bahwa paling sedikit waktu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam merantau adalah 2 tahun, terkadang ada juga yang sampai 10 tahun tidak pulang, seperti saudara saya yang saat ini sudah 8 tahun belum pulang, walaupun 8 tahun tidak pulang mereka tetap terjalin harmonis mas, jadi menurut saya yang menjadi kendala hubungan pernikahan jarak jauh itu adalah jarak dan waktu itu mas, yang menyulitkan keduanya untuk bertemu⁸”

Meski demikian, hubungan pernikahan yang dilakukan oleh saudara Anisatus Syarifah dengan pasangannya yang berada di luar Negeri tetap terjalin hubungan yang harmonis, sebab terdapat beberapa keharusan yang perlu dilakukan oleh pasangan yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Keduanya harus bisa sama-sama menjaga hubungan baik, sehingga hubungan pernikahannya tetap harmonis meskipun salah satu dari pasangan tersebut berada di tempat yang jauh. Dia juga mengatakan bahwa seorang istri seharusnya memberikan kepercayaan kepada pasangannya yang sedang bekerja di luar, sebab jika kepercayaan itu tidak di terapkan maka niscaya kehidupan keluarga yang dia bina akan mengalami keretakan.

“Pasangan yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sudah seharusnya membangun kepercayaan kepada pasangannya, jangan berfikir yang tidak-tidak atau negatif terhadap pasangannya. Do’akan saja yang terbaik dan yang terpenting adalah selalu menjaga Komunikasi dengan pasangan kita sehingga terjalin komunikasi yang baik, sekarang kan lebih mudah untuk melakukan Komunikasi. Lewat *video call* misalkan⁹”

⁸ Anisatus Syarifah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

⁹ Farihatul Jannah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung*

Dalam kehidupan rumah tangga, baik yang hidup secara berdampingan dalam satu atap maupun yang hidup bersebrangan berbeda tempat, pasti akan terdapat beberapa perselisihan yang akan ditemukan di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh saudari Farihatul Jannah sebagaimana yang dikatakan pada saat observasi tanggal 25 Oktober 2023 yang lalu. Ia mengatakan bahawa dalam kondisi menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya, ia tetap melakukan komunikasi yang baik. Baik dia ia yang memulai komunikasi ataupun sebaliknya, namun meski demikian perselisihan dalam keluarga tetap saja ditemukan namun tidak sampai kepada pertengkaran.

“Saya ditinggal suami saya merantau ke Malaysia kurang lebih 6 tahunan mas, dalam berkomunikasi saya biasanya menggunakan *video call* dengan suami saya bahkan hampir setiap hari kami berkomunikasi, kadang saya yang menghubungi dia duluan kadang juga dia yang menghubungi saya, intinya hampir setiap hari kami berkomunikasi lewat *WhatsApp* dan alhamdulillah meskipun suami saya berada di luar Negeri dengan waktu yang cukup lama pernikahan kami tetap terjaga dan tidak terjadi apa-apa, ya meskipun terkadang ada juga sih mas perselisihan diantara kami, namun tidak sampai kepada pertengkaran yang hebat, ya kebanyakan hanya salah faham saja¹⁰”

Justru dengan mudahnya Komunikasi tersebut harus dimaksimalkan dalam proses menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tersebut, sehingga seseorang bisa tahu dimana dan sedang apa pasangannya lakukan. Komunikasi menjadi penting sebab komunikasi menjadi media utama dalam kehidupan berumah tangga. Karena komunikasi yang baik akan mengantarkan hubungan yang harmonis karena keduanya sama-sama merasa membutuhkan dan tidak gampang mengedepankan ego. Pentingnya komunikasi juga di sampaikan oleh saudari Siti

¹⁰ Hasil Observasi pada pasangan *long distance marriage* pada tanggal 25 Oktober 2023

Mutmainnah, ia mengatakan bahwa dalam hubungan pernikahan akan dirasa baik jika komunikasinya baik dan justru apabila komunikasi kurang baik menjadi salah satu pemicu dari hubungan rumah tangga, karena dapat dengan mudah hubungan mereka dimasuki oleh pihak ketiga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

“Selama ini hubungan saya dengan suami saya bisa dikatakan baik-baik saja, karena itu kami selalu menjalin Komunikasi yang baik, percaya sama suami saya kalau dia benar-benar mencari nafkah. Meskipun banyak dari pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh itu didapati selingkuh, karena katanya di perantauan lebih mudah godaannya, itu semua tergantung dari orang-orangnya, kalau saya sama suami saya saling menjaga serta menjalin Komunikasi yang baik agar kami selalu merasa mempunyai tanggung jawab.¹¹”

Sementara itu saudari Layla Nur Afifah juga mengatakan betapa pentingnya komunikasi itu, terlebih bagi pasangan yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, karena kurangnya komunikasi dengan pasangan dikhawatirkan akan menjadi penyebab renggangnya hubungan pernikahan, karena khawatir dari salah satu pasangan mencari orang lain.

“Komunikasi itu sangat perlu mas, apalagi bagi pasangan yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, karena jika komunikasi kurang maka salah satu dari kita khawatir mencari lawan komunikasi yang lain, dan itu bisa menjadi salah satu penyebab pertengkaran yang membuat hubungan pernikahan tidak harmonis¹²”

Banyak keinginan yang disampaikan oleh pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, keinginan tersebut tidak lain adalah untuk kebahagiaan satu dengan yang lain, hidup bersama, menjalin komunikasi yang baik

¹¹ Siti Mutmainnah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2024)

¹² Layla Nur Afifah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024)

secara intens. Keinginan untuk hidup bersama dalam satu atap bukan hanya dirasakan oleh istri yang ditinggal merantau oleh seorang suami, justru keinginan untuk tinggal bersama lebih didominasi oleh seorang suami, sebab selain rasa rindu kepada keluarga yang ditinggal merantau terlebih ke luar Negeri, rasa capek dalam bekerja juga menjadi tantangan untuk mereka.

Meski demikian keluhan tersebut tidak sampai di telinga sang istri, seorang suami memilih tidak mengeluh meskipun dalam kesehariannya selalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah. Ungkapan tersebut disampaikan oleh saudara Ahmadi yang sedang bekerja di Malaysia selama kurang lebih 4 tahun 10 bulan. Ia mengungkapkan bahwa bekerja di Malaysia tidak mudah, setiap hari harus bekerja untuk mendapatkan uang, jika tidak maka ia merasa rugi, sebab tinggal di Malaysia satu hari harus makan, dan makan perlu uang, jika tidak bekerja maka tidak mendapatkan uang. Berbeda dengan bekerja di kampung halaman, meskipun tidak bekerja tetap bisa makan, meskipun makannya dengan garam.

“Bekerja di Malaysia ini tidak mudah mas, harus siap untuk bekerja agar bisa memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga, kalau dibilang capek ya capek mas, tapi demi keluarga rasa capek itu harus dibuang. Di Malaysia jika tidak bekerja tidak makan, jadi harus bekerja, dan jangan lupa juga kalau sudah dapat gaji jangan dihabiskan semua, harus ingat keluarga di rumah, hampir setiap bulan saya mengirim uang kepada istri saya biar bisa dibelanjakan mas”¹³

Kehidupan masyarakat Madura secara umum adalah berprofesi sebagai petani, tidak heran jika dalam mencari nafkah lebih banyak merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seorang istri yang ditinggal merantau ke

¹³ Ahmadi, Suami Yang Sedang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Tidak Langsung* (03 Mei 2024)

Malaysia tidak hanya menunggu kiriman saja, terkadang banyak juga yang menjalani peran ganda untuk membantu prekonomian mereka. Sehingga uang nafkah yang setiap bulan diberikan suami tidak banyak diambil, melainkan sebagian saja. Sikap istri tersebut juga berdampak baik dalam tatanan kehidupan rumah tangga mereka, sehingga tidak muncul stigma negatif bahwa istri hanya menunggu kiriman saja.

Banyak ditemukan bahwa pada saat suami pergi merantau ke Malaysia, istri yang ditinggal juga bekerja sampingan, mulai dari pergi ke ladang, jualan ke pasar, pasar online dan lain sebagainya. Sehingga ia juga mendapatkan penghasilan dan tidak bergantung kepada hasil kerja suami. Kondisi demikian sebagaimana dikatakan oleh Siti Mutmainnah, ia mengatakan bahwa ia tidak selalu mengandalkan uang hasil kiriman suaminya, ia harus bisa mandiri agar bisa punya tabungan. Ia juga mengatakan bahwa dia bekerja sampingan agar bisa dibuat belanja keperluan sehari-hari, makan, jajan dan lain sebagainya, sementara uang kiriman dari suami sebisa mungkin ditabung untuk keperluan yang lebih besar, seperti membangun rumah, beli sepeda motor, emas dan lain sebagainya, sehingga jika nanti suaminya pulang dari Malaysia tidak kebingungan lagi dan bisa menjalani hubungan keluarga yang harmonis.

“Meskipun suami saya pergi ke Malaysia dan bisa memberikan saya kiriman setiap bulan, saya disini juga bekerja, saya tetap meminta izin untuk menggunakan uang hasil kiriman itu untuk buat modal usaha, kebetulan saya juga bekerja jualan baju di pasar, penghasilan saya saya gunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti buat makan, beli jajan, tapi untuk uang dari suami saya, saya tabung untuk bisa membangun rumah dan bisa membeli sepeda motor. Suami kan tidak selamanya ada di luar

Negeri, dia juga harus pulang., kan enak nanti jika suami saya pulang tidak kebingungan lagi karena sudah punya tabungan dan usaha sendiri”¹⁴

Sebagaimana yang dikatakan di atas, suami dari saudari Siti Mutmainnah juga menyampaikan hal yang selaras, menurutnya, saling mengerti dan memahami itu perlu untuk menambah nilai keharmonisan keluarga, konsep kesalingan dalam keluarga menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk keharmonisan tersebut. Gazali yang merupakan suami dari Siti Mutmainnah mengatakan bahwa ia selalu mengkomunikasikan apa yang menjadi rencana kedepannya untuk keperluan keluarga, seperti kebolehan seorang istri untuk bekerja sampingan dan menabung sebagian besar hasil kiriman setiap bulan, menurutnya konsep tersebut baik untuk digunakan apalagi bagi pasangan yang baru menjalani hubungan pernikahan. Sehingga nanti jika suatu waktu dibutuhkan, tidak perlu bingung karena sudah punya penghasilan.

“Hampir setiap hari saya menghubungi istri saya mas. Memang benar untuk kebutuhan sehari-hari ia tidak menggunakan uang kiriman saya, ia bekerja sendiri, dari hasil kerja tersebut ia gunakan untuk belanja kebutuhan pokok, seperti beras, sayuran dan lain sebagainya. Ia juga bilang kalau hasil kerja saya bakalan ditabung untuk nanti bikin rumah dan beli sepeda motor”¹⁵

“Merupakan suatu kewajiban untuk mencari nafkah, walaupun sampai lintas negarapun. Dan suatu kebaikan serta kebahagiaan bisa menjadi suami yang bertanggung jawab”, begitulah ungkapan singkat dari saudara Khusairi suami dari Layla Nur Afifah yang saat ini sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

¹⁴ Siti Mutmainnah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2024)

¹⁵ Ghazali, Suami dari Siti Mutmainnah Yang Sedang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Tidak Langsung* (03 Mei 2024)

Kehidupannya menjadi lebih baik dengan keluarganya setelah memilih merantau ke Malaysia untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebelum merantau ke Malaysia, kehidupan setelah menikah diuji oleh Allah, mulai dari keterpurukan ekonomi, fitnah tetangga serta intervensi dari mertua karena dianggap tidak bisa membahagiakan anaknya. Dengan tekad yang kuat serta keridhoan dari istri memberikan izin untuk merantau ke Malaysia, sehingga kehidupan rumah tangganya bisa kembali baik. Menandakan bahwa tidak semua orang yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dapat membuat asing keduanya, justru dengan merantau, kehidupan yang awalnya kurang baik bisa kembali baik dan bahkan lebih baik.

“Kehidupan saya diuji setelah saya menikah beberapa bulan mas, saya tetap bertahan untuk itu, satu tahun setelah itu, posisi istri lagi hamil saya bersikap tega kepada istri saya, saya bertekad untuk merantau mas, alhamdulillah setelah saya bayar hutang buat ongkos itu, saya setiap bulan mengirim uang kepada istri saya. Karena hal itu merupakan suatu kewajiban untuk mencari nafkah, walaupun sampai lintas negara, suatu kebaikan dan kebanggaan bisa menjadi suami yang bertanggung jawab.”¹⁶

Melihat dari praktik hubungan pernikahan jarak jauh di atas, memberikan pemahaman bahwa pola relasi hubungan suami istri tidak selalu ditekankan pada satu tempat saja untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam kondisi berbeda tempat juga dapat merasakan kehidupan yang bahagia dengan cara menjalin hubungan yang baik di antara keduanya.

¹⁶ Khusairi, Suami dari Layla Nur Afifah Yang Sedang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Tidak Langsung* (03 Mei 2024)

Maka dengan demikian juga dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara tersebut terdapat dua factor/alasan mengapa masyarakat Desa Bujur Barat menjalani hubungan pernikahan jarak jauh yang diantaranya:

1) Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di Desa Bujur Barat yang dilakukan oleh penulis kurang lebih satu bulan menunjukkan bahwa ekonomi merupakan suatu yang tidak akan ditinggalkan, karena ekonomi memiliki peran penting demi berlangsungnya kehidupan yang baik dalam rumah tangga. Di dalam kehidupan rumah tangga banyak permasalahan yang terjadi akibat minimnya keuangan dan penghasilan. Hal tersebut yang menjadi alasan seorang suami menjadi TKI dan menjalani pernikahan jarak jauh dengan istrinya demi menstabilkan ekonomi keluarga.¹⁷

Untuk memperoleh penghasilan, seorang suami harus rela merantau ke berbagai tempat yang dirasa pas untuk memperoleh pendapatan yang sesuai kebutuhan. Lokasi tempat kerja yang jauh tidak menjadi persoalan, sebab yang dipikirkan adalah penghasilan, bagaimana kebutuhan keluarga dapat terpenuhi secara maksimal. Kebiasaan bekerja di tempat yang jauh tersebut disebabkan salah satunya karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada di tempat seseorang hidup dengan keluarganya, sehingga dengan terpaksa seorang suami merantau dan meninggalkan keluarganya dengan waktu yang cukup lama.¹⁸

¹⁷ Hasil Observasi Lanjutan di Desa Bujur Barat pada tanggal 20 Maret 2024

¹⁸ Hasil Observasi Lanjutan di Desa Bujur Barat pada tanggal 20 Maret 2024

Tradisi merantau sudah biasa terjadi pada masyarakat Desa yang ada di Pulau Madura, salah satunya adalah Desa Bujur Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Salah satu faktor banyaknya masyarakat Desa Bujur Barat merantau dan meninggalkan keluarganya (istri, anak) di kampung halaman tidak lain adalah faktor ekonomi. Pendapatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan menjadi alasan masyarakat Desa Bujur Barat untuk menjadi seorang TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Sebagaimana yang dikatakan oleh saudari Zuyyinah masyarakat Desa Bujur Barat yang sudah 4 tahun ditinggal merantau oleh suaminya ke Malaysia.

“Salah satu alasannya karena ekonomi mas, banyak orang yang rela pergi merantau karena kebutuhan yang lebih banyak, apalagi setelah menikah. Karena pikirannya telah bercabang, butuh inilah, butuh itulah. Jika hanya mengandalkan pendapatan yang ada di sini bukan kami tidak yakin, tapi sulit untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan¹⁹”

Tentu, ini menjadi persoalan utama dalam sebuah hubungan pernikahan, sebab kebutuhan hidup setelah menjalani pernikahan menjadi lebih banyak, keinginan dan kebutuhan terkadang menjadi beban pikiran bagi pasangan, maka tidak heran apabila menemukan masyarakat yang baru saja menikah sudah rela meninggalkan istri (keluarganya) merantau ke luar Negeri. Tekanan ekonomi setelah pernikahan menjadi alasan utama masyarakat Desa Bujur Barat, sebab ekonomilah yang menjadi alasan utama seseorang pergi merantau meski harus rela meninggalkan keluarganya di tanah kelahiran. Motivasi besar masyarakat Desa Bujur Barat untuk merantau ke Malaysia adalah mudahnya mencari pekerjaan

¹⁹ Zuyyinah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (01 Januari 2024)

dengan gaji yang cukup besar. Sebab jika dibandingkan dengan pendapatan di daerah tempat tinggal jauh lebih menjanjikan. Seperti yang dikatakan juga oleh saudari Iffatul Hasanah.

“Sebenarnya banyak si mas, tapi yang paling mendasar adalah kebutuhan hidup, ekonomi menjadi alasan utama dalam kehidupan rumah tangga kami. Sejauh ini memang banyak masyarakat disini yang berangkat ke Malaysia untuk mengadu nasib, berharap dapat mengubah keadaan dari sebelumnya dan banyak juga yang merasakan dampaknya, dan salah satunya adalah saya. Dulu sebelum suami saya merantau kami tidak punya apa-apa, ada tapi hanya cukup untuk makan. Tapi setelah suami saya berangkat ke Malaysia Alhamdulillah kami sudah bisa bangun rumah dan beli sepeda motor²⁰”

Ekonomi keluarga terkadang menjadi persoalan besar yang dapat mengantarkan kepada perselisihan dalam kehidupan berumah tangga. Sebab ekonomi menjadi alasan utama mengapa masyarakat Desa Bujur Barat rela merantau dan meninggalkan keluarganya. Terkadang banyak persoalan muncul akibat kurangnya ekonomi dalam rumah tangga, Sehingga Saudara Abd. Waris suami dari saudari Iffatul Hasanah membenarkan perkataan istrinya bahwa dirinya merantau karena factor ekonomi.

“Alasan saya berangkat ke Malaysia karena ekonomi keluarga mas, menjalani kehidupan yang serba kekurangan tidak enak, mungkin saya bisa, tapi bagaimana dengan keluarga saya. Jika istri saya kuat hidup dengan kondisi saya yang sederhana alhamdulillah, tapi bagaimana apabila ia tidak kuat hidup dengan saya yang serba kekurangan, apa yang akan terjadi dengan keluarga saya? Sehingga saya memilih untuk merantau ke sini (Malaysia) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya”²¹

²⁰ Iffatul Hasanah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (03 januari 2024)

²¹ Abd. Waris, Suami Dari Iffatul Hasanah Yang Sedang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Tidak Langsung* (06 Mei 2024)

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh saudara Moh. Kholilurrahman yang juga merupakan masyarakat Desa Bujur Barat yang saat ini sedang berada di Malaysia, dalam sesi wawancara melalui media sosial, ia mengatakan bahwa alasan utama berangkat ke Malaysia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, hingga ia rela meninggalkan istri dan anaknya.

“Alasannya pasti karena ekonomi mas, saya berani berangkat ke Malaysia karena ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga, rela meninggalkan anak dan istri untuk memberikan kehidupan yang layak dan cukup”²²

Ekonomi, tentu menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat yang menempatkan ekonomi sebagai salah satu penunjang keharmonisan keluarga, sebab ekonomi sangat berpengaruh dalam hubungan keluarga, apalagi salah satu alasan masyarakat Desa Bujur Barat pergi merantau ke luar Negeri dan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah kebutuhan hidup. Kebutuhan ekonomi dalam keluarga sebagaimana yang dikatakan oleh saudari Anisatus Syarifah bahwa suaminya merantau ke Malaysia adalah memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mencari uang, akan menjadi kurang masuk akal apabila dengan alasan ekonomi pergi merantau dan rela menjalani hubungan pernikahan jarak jauh namun tidak menghasilkan uang untuk diberikan kepada istri dan anak-anaknya.

“Selain dari membangun kepercayaan, ada juga yang menjadi pendukung bagi keharmonisan keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh, yaitu uang, secara logika ya mas, suami ke Malaysia buat cari uang, tapi setelah di Malaysia tidak ada uang kan lucu. Tapi kita sebagai istri juga harus paham tentang keadaan di sana, jika hanya 1 bulan 2, 3 bulan mungkin

²² Moh. Kholilurrahman, Suami Yang Sedang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Tidak Langsung* (06 Mei 2024)

bisa dimaklumi, tapi jika sampai 6 bulan tidak ada uang kan perlu dipertanyakan²³”

Pentingnya ekonomi juga disampaikan oleh daudara Fajar dan Uswatun Hasanah, pasangan yang sudah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama 5 tahun, mereka mengungkapkan bahwa ekonomi menjadi penting sebab menjadi penunjang dari hubungan pernikahan, banyak terjadi pertengkaran karena ekonomi seorang suami kurang memadai, karena disadari atau tidak kehidupan keluarga tanpa ekonomi banyak memicu pertengkaran. Sebab ekonomi juga menjadi penunjang dalam kehidupan yang harmonis.

“Dulu saya berangkat ke Malaysia tidak mempunyai apa-apa mas, kami hanya mempunyai beberapa barang itupun hasil bertani dan dibelikan barang untuk istri saya, dari itu kebetulan ada tetangga saya mengajak saya untuk ikut merantau ke Malaysia, saya bekerja ke dia, dia kan *ngesap*²⁴ dan kebetulan dia kekurangan pekerja dan dia memilih saya untuk ikut bekerja sama dia, jadi saya berangkat bekerja bersama dia kurang lebih 3 tahun, setelah itu saya pindah kerjaan. Saya bekerja dengan orang Ambender Kecamatan Baturmarmar selama dua tahun, dan tahun 2022 kemari saya pulang ke Indonesia dan alhamdulillah bisa berkumpul lagi dengan keluarga²⁵”

Banyaknya masyarakat yang mengatakan tentang pentingnya ekonomi dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, karena dilihat dari data perceraian di Kabupaten Pamekasan berdasarkan pekerjaan yang berprofesi sebagai petani sebanyak pada tahun 2020 sebanyak 221. Sedangkan berdasarkan umur sebanyak 637²⁶ hal demikian mempunyai kaitan dengan pendapatan ekonomi dari

²³ Anisatus Syarifah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

²⁴ Istilah pemborong yang digunakan oleh seseorang yang menjadi ketua dari pemborong bangunan yang ada di Malaysia.

²⁵ Fajar dan Uswatun Hasanah, pasangan yang sudah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, *Wawancara Langsung* (12 Januari 2024)

²⁶ Data perceraian Pengadilan Agama Kabupaten Pamekasan dari tahun 2016-2020 (Data Terlampir)

beberapa pasangan yang hanya mengandalkan pendapatan ekonomi dari hasil bertani, berbeda dengan pekerja yang ada di Malaysia yang rata-rata pendapatan tiap bulan mereka kurang lebih 3 juta keatas. Pendapat demikian juga disampaikan oleh saudara Roihan dan Siti Sulalah yang juga sudah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama kurang lebih 4 tahun oleh suaminya yang merantau ke Malaysia.

“Sampyan tau sendiri ya mas bagaimana susahnya cari kerja disini, mungkin yang bisa diandalkan adalah hasil tani itupun satu tahun sekali, yaitu musim kemarau bagi petani tembakau, itupun kalau hasil taninya bagus. Jadi kuli bangunan juga palingan satu hari kalau jadi tukang aduk semin kisaran 75 ribu atau paling mentok 80 ribu satu hari dan itu tidak ada setiap hari, kadang setengah bulan bekerja, satu bulan bahkan lebih menganggur. Berbeda kalau kita pergi ke Malaysia yang pendapatannya bisa kita hitung sendiri, dan itu pasti, satu hari kuli bangunan bisa digaji 120 ringgit Malaysia, tinggal kita kalikan berapa hari kerja, misalkan sebulan 120 dikali 30 berapa? Kan banyak mas, palingan dipotong buat makan dan rokok, sisanya untuk ditabung dan buat belanja kebutuhan hidup di rumah²⁷”

Dengan demikian dapat dilihat bahwa alasan masyarakat menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah faktor ekonomi, sebagai bentuk kewajiban dan bentuk tanggung jawab seorang suami terhadap istri, sehingga banyak masyarakat yang memilih meninggalkan keluarga di rumah dan memilih menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

2) Faktor Kebiasaan

Bagi masyarakat Bujur Barat menjalani pernikahan jarak jauh dan bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sudah menjadi kebiasaan bahkan seakan

²⁷ Roihan dan Siti Sulalah, Pasangan Yang Sudah Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (17 januari 2024)

menjadi tradisi di desa tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya rumah megah yang sedikit penghuninya dan bahkan ada yang tidak ada penghuninya, disebabkan ditinggal merantau ke luar Negeri bukan untuk sebagai pelarian mencari tambahan penghasilan, melainkan seakan sudah menjadi kebiasaan dan bahkan keharusan²⁸. Kebiasaan merantau tersebut dikatakana oleh pasangan Moh. Irfan Yulianto dan pasangannya yang bernama Sumyati, pasangan yang baru saja datang dari Negara Malaysia dan sudah melakukan hubungan pernikahan jarak jauh selama kurang lebi 4 tahun 8 bulan.

Saudara Moh. Subairi mengatakan bahwa alasan dia merantau ke Malaysia karena merasa tidak enak berada di rumah karena banyak keluarga dan teman-temannya berada di Malaysia. Apalagi ia menetap dan tinggal di rumah sang istri di Desa Bujur Barat, meskipun bisa dikatakan mampu untuk memberikan uang belanja setiap hari, namun karena kebiasaan masyarakat Desa Bujur Barat adalah merantau, maka dia juga ikut kebiasaan tersebut. Karena menurutnya sebagai laki-laki harus bisa memberikan nilai juang yang tinggi kepada istri dan anaknya di rumah.

“Saya pendatang ke sini mas, saya asli orang Banyuangi, kenal dengan istri saya ini karena dulu kita sama-sama kerja di Surabaya, di toko sepatu. Tahun 2017 saya menikah dengan istri saya ini, satu tahunan lebih dari pernikahan kami dan saya merasa tidak enak di sini, meskipun penghasilan saya dari pekerjaan saya lumayan ada, tapi saya merasa tidak enak karena saya melihat banyak dari keluarga dan teman-teman saya juga ada di Malaysia. Maka dari itu pertengahan tahun 2018 saya pamit sama istri dan keluarga saya untuk merantau ke Malaysia ikut keluarga istri saya ini, kurang lebih 4 tahunan di Malaysia, kemudian saya pulang lagi kesini²⁹”

²⁸ Hasil Observasi Lanjutan di Desa Bujur Barat pada tanggal 20 Maret 2024

²⁹ Moh. Subairi, Suami Dari Sumyati Yang Sudah Menjalnai Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (16 Januari 2024)

Keunikan dari masyarakat Desa Bujur Barat tersebut juga dapat dilihat dari rumah yang mereka tempati, banyak rumah-rumah gedung dan megah namun sedikit penghuninya, sebab kebanyakan dari anggota keluarga mereka banyak yang berada di perantauan (Malaysia dan Arab Saudi)³⁰. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan perkataan Qibtiatil Maghfirah, seorang perempuan yang juga saat ini sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, dia rela menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena suaminya diajak oleh ayahnya untuk ikut bekerja di Arab Saudi.

Dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauhnya dia mengatakan bahwa kehidupan rumah tangganya biasa-biasa saja, tidak merasa heran sebab itu sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bujur Barat. Menurutnya kebiasaan masyarakat Desa Bujur Barat merantau bukan semuanya karena faktor ekonomi yang mengharuskan, melainkan ada nilai-nilai tersendiri yang didapat oleh kedua belah pihak, salah satunya pengalaman bagi seorang suami.

“Menurut saya ya mas, masyarakat yang merantau ke luar Negeri itu bukan selalu karena faktor keuangan, boleh anda lihat di daerah sini banyak rumah-rumah gedung bagus yang ditinggal oleh penghuninya, biasanya yang tinggal di rumah tersebut adalah orang tua yang sudah lansia, atau anak dengan istrinya. Mereka hanya pulang 1 atau 2 kali dalam waktu 5 tahun, ada yang 20 tahun tidak pulang sama sekali. Jadi tidak semuanya orang-orang sini itu merantau karena kekurangan, tapi karena sudah menjadi kebiasaan, sebab dengan cara merantau mereka bisa melihat dunia baru bagi mereka, anggaplah sebagai pengalaman. Seperti saya sekarang

³⁰ Hasil Observasi Lanjutan di Desa Bujur Barat pada tanggal 20 Maret 2024

hanya tinggal bertiga dengan nenek dan ibu saya, saudara saya juga sekarang lagi ada di Malaysia dan Arab termasuk suami saya juga³¹”

Pernyataan saudari Qibtiatil Maghfirah juga dibenarkan oleh saudari Siti Maisarah, dia juga menyampaikan bahwa kehidupan yang dia jalani sebagai seorang istri yang ditinggal merantau ke luar Negeri adalah suatu hal yang biasa terjadi di daerahnya, meskipun terdapat beberapa kendala di dalam rumah tangga, tapi tidak perlu untuk di permasalahan, sebab yang merasakan hubungan pernikahan jarak jauh bukan hanya dia saja, melainkan banyak diantara tetangga dan kerabatnya ikut merasakan hal tersebut.

“Sepertinya untuk masalah ini saya rasa biasa saja ya mas, banyak kok keluarga dan tetangga saya yang juga merasakan hal tersebut, untuk masalah kangen sama keluarga ya biasa, karena kan kita jarang bertemu, tapi kan masih ada Hp untuk kita bisa berkomonikasi, jadi itu adalah hal yang lumrah³²”

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh saudara Jufriadi suami dari saudari Siti Maisarah, seorang suami yang merantau ke Malaysia karena ikut kebiasaan dari keluarganya, kakek, nenek, kedua orang tuanya juga merupakan mantan perantau, begitu juga saudara, tetangga yang juga merupakan perantau. Sehingga lambat laun jiwa perantau dalam kehidupan masyarakat Desa Bujur Barat seakan menjadi sebuah kebiasaan dan tidak begitu memperlakukan hal yang demikian.

“Banyak sekali mas, orang tua saya. Kakek dan nenek juga mantan perantau, kerabat saya juga banyak yang pernah merantau ke Arab Saudi dan banyak juga tetangga yang ada di sana, mereka berangkat ke Malaysia

³¹ Qibtiatil Maghfirah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2024)

³² Siti Maisarah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

ada yang karena factor ekonominya, ada juga yang karena kebiasaan dikelurga kami. Seperti contoh saya sendiri, sekarang saya berada di Malaysia dengan orang tua saya, baru dua bulan kemaren istri saya pulang karena hamil.”³³

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri juga bahwa menjadi seorang istri yang ditinggal merantau ke luar Negeri merupakan sebuah tantangan tersendiri, harus siap diuji dan merasakan rasa rindu. Sebab bukan hanya satu atau dua hari yang tidak dapat bertemu dengan suaminya, melainkan sampai bertahun-tahun. Apabila dalam jangka waktu tersebut dapat dilalui dengan baik maka menurutnya adalah sebuah kebahagiaan tersendiri, sebab tidak mudah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya, meskipun pada dasarnya itu sudah menjadi sebuah kebiasaan. Hal demikian disampaikan oleh saudari Riska Angraini, seorang istri yang baru menjalani hubungan pernikahan namun dituntut untuk menjalani hubungan pernikahan jarak jauh disebabkan suaminya ikut orang tuanya ke Malaysia.

“Benar mas, menjalani hubungan seperti ini harus bisa sabar, tidak mudah apalagi bagi pasangan yang baru saja menikah. Dan itu juga banyak terjadi di desa ini, baru menikah tapi udah menjalani hubungan jarak jauh, alasannya macam-macam, tapi yang paling didominasi adalah karena ekonomi dan kebiasaan masyarakat sini. Tapi justru setelah melalui hubungan pernikahan jarak jauh tersebut, maka saya rasa itu menjadi kebahagiaan tersendiri karena satu dapat berjumpa lagi dengan suami dan yang kedua mampu menjaga kehidupan rumah tangga meskipun beda tempat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama³⁴”

³³ Jufriadi, Suami Dari Siti Maisarah Yang Sedang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Tidak Langsung* (06 Januari 2024)

³⁴ Riska Angraini, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2024)

Dalam situasi demikian, saudari Layliatin Nuriah juga menyampaikan bahwa kebiasaan masyarakat Desa Bujur Barat merantau sudah menjadi hal yang lumrah, sebab banyak juga diantara masyarakat yang lain meninggalkan kampung halaman untuk merantau, baik alasan tersebut karena faktor ekonomi atau faktor tidak enak karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar, sehingga mau tidak mau seseorang harus bisa juga ikut keluar untuk merantau.

“Benar mas, masyarakat disini memang kebanyakan merantau ke luar Negeri, entah itu ke Malaysia atau Arab Saudi, tapi kebanyakan dari mereka merantau hanya karena dua factor saja, faktor ekonomi dan faktor kebiasaan, seperti halnya suami saya mas, dia merantau bukan karena factor ekonomi tapi karena diajak temennya yang sudah biasa merantau. Namun dengan itu juga alhamdulillah berdampak lebih baik terhadap perkembangan prekonomian keluarga kita mas.³⁵”

Pemaparan di atas menjelaskan beberapa alasan masyarakat Desa Bujur Barat mengenai hubungan pernikahan jarak jauh yang mereka jalani. Dalam hal demikian dapat dibagi menjadi dua tipologi alasan masyarakat Desa Bujur Barat melakukan hubungan pernikahan jarak jauh yaitu karena disebabkan ekonomi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sedangkan alasan kedua adalah karena kebiasaan masyarakat Desa Bujur Barat yang sudah dari dahulu melakukan perantauan dan berjalan dari generasi ke generasi sehingga lambat laun menjadi sebuah kebiasaan yang diikuti oleh masyarakat yang lain. Dari 15 informan yang diteleiti maka beberapa diantaranya mengatakan bahwa salah satu alasan masyarakat Desa Bujur Barat melakukan hubungan pernikahan jarak jauh bukan

³⁵ Layliatin Nuriah, Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2024)

karena factor ekonomi saja, melainkan karena suatu kebiasaan yang telah terjadi di wilayah tersebut.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah dilakukan oleh peneliti yang didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat Desa Bujur Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa temuan penelitian tentang Keharmonisan Pernikahan Jarak Jauh Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bujur Barat Perspektif *Mubadalah* yang diantaranya sebagai berikut:

1. Praktik Pernikahan Jarak Jauh Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bujur Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan

- a. Pemberian nafkah cukup satu bulan sekali
- b. Sebagian istri juga bekerja selama ditinggal merantau oleh suaminya
- c. Terdapat dua alasan masyarakat Desa Bujur Barat melakukan hubungan pernikahan jarak jauh yang diantaranya: *Pertama* adalah faktor ekonomi dan yang *Kedua* adalah factor kebiasaan masyarakat Desa Bujur Barat suka merantau.

2. Keharmonisan Rumah Tangga Pada Pasangan Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bujur Barat Perspektif *Mubadalah*

- a. Komitmen dalam satu hubungan
- b. Konsep berpasangan
- c. Selalu berperilaku baik terhadap pasangan
- d. Selalu menjalin komunikasi

- e. Adanya kepercayaan dari kedua belah pihak sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis
- f. Adanya dukungan dari kedua belah pihak termasuk juga keluarga